

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya

- a. Program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa diantaranya melaksanakan visi dan misi, mengikuti rapat awal tahun dan penyusunan renstra, penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam, melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa, dapat dijelaskan dengan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan visi dan misi

Pelaksanaan visi dan misi sebagai program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa:

Strategi dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan menerapkan visi misi SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya, yang visinya sangat buming di sini yaitu berbekal iman dan taqwa menuju generasi gemilang dan berprestasi.¹

¹Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengungkapkan bahwa:

Strategi dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan menerapkan visi misi SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya berbekal iman dan taqwa menuju generasi gemilang.²

Adapun visi dan misi SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya sebagai berikut:

Visi Sekolah:

berbekal iman dan taqwa menuju generasi gemilang dan berprestasi.

Indikator Visi:

- a. Mendidik dan meningkatkan sumber daya manusia, sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, cakap, terampil, berkualitas, berprestasi dan berakhlakul karimah
- b. Meningkatkan dan mengembangkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang berlandaskan IMTAQ (iman dan taqwa)
- c. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
- d. Mendidik dengan cinta dan keteladanan
- e. Melaksanakan penilaian yang terukur
- f. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan sekolah
- g. Memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik, sehingga siswa memiliki karakter yang kuat.³

² Siti Alfiah, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

³Dokumen SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya 2017.

Data tersebut di perkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.1 visi dan misi SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya⁴

2) Mengikuti Rapat awal tahun dan penyusunan renstra.

Perumusan kegiatan dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa yang ada di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya direncanakan ketika awal tahun, ketika rapat kerja pada awal tahun. Munahar selaku kepala SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya mengatakan:

⁴ Dokumentasi 12 April 2017

“Perencanaan program pembentukan akhlakul karimah siswa biasanya di masukkan dalam renstra. Karena pembentukan akhlakul karimah siswa merupakan sesuatu yang pasti dilakukan oleh SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya. Maka dari itu, pembentukan akhlakul karimah siswa yang masuk dalam ekstra kurikuler dimasukkan dalam renstra.”⁵

Sementara itu, Salaman Alfaritsmi Boy. mengemukakan bahwa “Mengenai kegiatan dan aktivitas religius, perencanaannya ketika awal tahun dan hal itu masuk dalam pembuatan renstra.”⁶

Hal yang senada juga disampaikan oleh Irmatun Nadhifah selaku koordinator pembentukan akhlakul karimah siswa mengungkapkan:

“Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah siswa pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan program pembentukan akhlakul karimah siswa tersebut dalam Renstra.”⁷

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“Namun ada juga kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa yang tidak terencanakan, namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib, misalnya berdo’a pada pagi hari, shalat Dhuhur berjamaah, dan shalat dhuha.”⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Siti Alfiyah, ia mengemukakan bahwa: “...pengembangan pembentukan akhlakul

⁵Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

⁶Salaman Alfaritsmi Boy, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

⁷Irmatun Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

⁸Irmatun Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

karimah siswa dibincangkan ketika rapat awal tahun, yaitu melalui renstra...”⁹

Ahmad Zainuri Arif, salah satu pembina pembentukan akhlakul karimah siswa juga menuturkan:

“Begini! Pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah ini direncanakan dan dijadwal sesuai dengan kalender akademik. Biasanya pembentukan akhlakul karimah siswa tersebut perencanaannya dimasukkan dalam renstra. Karena renstra mencakup kurikulum kurikuler dan ekstra kurikuler. Namun ada juga kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa yang tidak masuk dalam renstra.”¹⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa pada bulan Juni kemarin, kepala sekolah bersama stafnya menyusun renstra 2016-2017.¹¹ Data tersebut didukung dengan dokumentasi peneliti:



Gambar 4.2 Guru sedang membuat program

⁹Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

¹⁰Ahmad Zainuri Arif, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2017.

¹¹Surabaya, *Observasi*, 12 April 2017.

Mengenai pembentukan akhlakul karimah siswa yang masuk dalam kurikulum, yaitu berupa ekstra kurikuler dapat dilihat dalam deskripsi singkat profil SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya yang sudah peneliti kemukakan di atas.

3) Penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam.

Salah satu kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu melalui penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam berisi tentang standar minimal harus dimiliki oleh siswa SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya selama menjadi siswa SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Munahar:

“Di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya pembentukan akhlakul karimah siswa juga dapat melalui Standar Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam. dari itu, standar tersebut memang *disetting* dan diformulasikan untuk anak-anak SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya Buku tersebut biasanya dilaksanakan pada awal tahun, dengan perencanaan dan usulan dari berbagai guru Pembina ekstra kurikuler dan pengajar mata pelajaran agama Islam.”¹²

Pada kesempatan lain, beliau menambahkan:

“Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam tersebut direncanakan dan di terbitkan Dari Dinas Pendidikan dengan tetap berpegang pada ciri khas SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya.

¹²Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

Irmatun Nadhifah, ketika peneliti bertanya mengenai seputar Standar Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam, mengungkapkan:

“Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam yang ada di lembaga ini direncanakan dan mulai dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Langkah konkrit dari perencanaan tersebut adalah dengan membuat buku pedoman tersebut. Maka dari itu, guru-guru harus menuangkan pembentukan akhlakul karimah siswa di dalam standar tersebut.”¹³

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Siti Alfiyah, ia mengemukakan bahwa:

“Pembentukan akhlakul karimah siswa yang ada di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya ini direncanakan dalam Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam. Sedangkan nilai moral yang ada di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya ini dipantau dengan buku kendali siswa.”¹⁴

Ahmad Zainuri Arif, juga menuturkan: “pembentukan akhlakul karimah siswa di lembaga ini direncanakan dengan menyusun Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam yang di dalamnya berisi tentang pembentukan akhlakul karimah siswa yang harus dilaksanakan oleh peserta didik di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya .” Lebih lanjut lagi beliau menuturkan: “Mengenai aspek yang paling ditonjolkan di sekolah ini, saya rasa hampir semua pembentukan akhlakul karimah siswa ditonjolkan dan dibina, intinya adalah supaya siswa bisa mahir

¹³Irmatun Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

¹⁴Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

dan membiasakan berbagai kegiatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari.”¹⁵

- 4) Meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ)

Salah satu kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu dengan membuat persiapan program dalam meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ) Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Munahar:

“guru PAI membuat program Meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ) dengan mempersiapkan materi yang berkaitan dengan suri tauladan dari Nabi Muhammad SAW yang ditelusuri atau diperoleh dari internet atau sumber-sumber pendukung yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang kemudian di kemas dengan menggunakan media audiovisual sehingga dapat dinikmati oleh siswa yang pada akhirnya materi dapat diterima oleh siswa dan pembelajaran menyenangkan.”¹⁶

Pada kesempatan lain, beliau menambahkan:

Persiapan guru PAI dalam membuat program Meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ) di kemas dengan kreativitas guru dalam mendesain materi yang akan diajarkan waktu pembelajaran, dan ada juga kerjasama guru dan pihak

¹⁵Ahmad Zainuri Arif, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2017.

¹⁶Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang telah diprogramkan agar dapat terealisasi dengan baik.”¹⁷

Pendapat tersebut di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Irmatur Nadhifah mengungkapkan:

“guru PAI dalam membuat program Meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ) selalu mensinkronisasikan antara visi dan misi yang dibuat oleh madrasah dengan pelaksanaan pembelajaran waktu di kelas, sehingga anda program madrasah dan pembiasaan yang nantinya diterapkan oleh guru bisa dirasakan perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.”¹⁸

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Siti Alfiyah, ia mengemukakan bahwa:

“persiapan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang ada di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya ini sudah direncanakan sebelumnya yang pada pelaksanaannya nanti mengimplemetasikan program visi dan misi yang telah dibuat oleh madrasah.”¹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Mei 2017, program yang di buat oleh guru PAI mensinkronisasika dari visi dan misi yang ada di SD Muhammadiyah 24 Ketintang.²⁰

Data tersebut didukung dengan dokumentasi peneliti sedang melakukan wawancara dengan guru terkait persiapan program pembentukan akhlakul karimah siswa:

¹⁷Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

¹⁸Irmatur Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

¹⁹Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

²⁰ Observasi, 10 Mei 2017



Gambar 4.3 Peneliti melakukan wawancara terkait persiapan program²¹

Dari berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan guru PAI membuat program Meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ) dengan mempersiapkan materi yang berkaitan dengan suri tauladan dari Nabi Muhammad SAW yang ditelusuri atau diperoleh dari internet atau sumber-sumber pendukung yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang kemudian di kemas dengan menggunakan media audiovisual sehingga dapat dinikmati oleh siswa yang pada akhirnya materi dapat diterima oleh siswa dan pembelajaran menyenangkan serta adanya pembiasaan-pembiasaan yang telah diprogramkan agar dapat terealisasikan dengan baik.

²¹ Dokumentasi tanggal 10 Mei 2017

- 5) Melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa .

Perencanaan dilakukan atas inisiatif kepala sekolah (struktural), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru bersama komite sekolah dan dilaksanakan setelah terjadi mufakat. Perencanaan program berkaitan langsung dengan pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya. Bapak Munahar selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Perencanaan program mengembangkan akhlakul karimah di sekolah, berasal dari inisiatif saya dan guru, wali murid dan masyarakat jika ada usulan terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Setelah menjadi konsep secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat dinas dan akan dijalankan ketika terjadi mufakat ataupun berdasarkan kebijakan yang saya ambil sebagai kepala sekolah.”²²

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“Misalnya ada usulan, tambahan pembentukan akhlakul karimah siswa, kami selalu memberi apresiasi yang baik. Karena mereka mengusulkan, maka mereka pasti mempunyai komitmen dan solusi tersendiri. Di samping itu, dalam rapat penyusunan Renstra, hal tersebut kami kupas habis dan kami analisis dengan analisis SWOT.”²³

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Ahmad

Zainuri Arif, beliau mengungkapkan bahwa:

“Jika anda dekat dengan bapak kepala sekolah, Anda akan tahu bahwa beliau itu orang penuh perhatian. Beliau memperlakukan kami sebagai partner, bukan sebagai

²²Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

²³Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

bawahan. Kami dapat berbicara dengannya bahkan tentang persoalan pribadi. Dalam mengambil kebijakan sekolah beliau selalu bermusyawarah dan meminta masukan dari berbagai pihak untuk kelancaran kegiatan. Beliau orang yang sabar. Di sekolah ini, ada beberapa staf yang bermacam-macam karakter, tetapi beliau sangat sabar dalam menangani para staf.”²⁴

Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulanan, tiga bulanan dan kondisional. Dalam perencanaan program pembentukan akhlakul karimah siswa, rapat dilakukan tiga bulanan. Hal ini akan mempermudah untuk menentukan program secara teliti dan menyeluruh.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa formulasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya berupa dimulai dari perumusan visi dan misi sekolah, penyusunan renstra dan penyusunan Standar Kecakapan Ubudiyah (BKU) serta melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa.

- b. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Implementasi peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya ada yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara

²⁴Ahmad Zainuri Arif, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

insidental. Munahar, selaku kepala SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya mengatakan: “Pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah siswa melalui beberapa pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau bersalaman, membaca al-Qur’an pada jam pertama, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjama’ah.” Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“Pembentukan akhlakul karimah siswa di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dzhuhur berjama’ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam. Untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa.”²⁵

1) Kegiatan Harian.

a) Tadarus Al Qur’an di pagi hari.

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk, sekitar 15 menit. Surat yang dibaca berbeda-beda sesuai dengan kelas dan jadwal dalam setiap bulannya. Kelas III membaca surat-surat dalam Juz ‘Amma. Kelas IV membaca Surat Al-Waqi’ah, sedang Kelas V dan kelas VI membaca Surat Yasiin. Surat-surat ini sekaligus dihafalkan dan akan diuji pada setiap akhir semester.

²⁵Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang menunjukkan tentang siswa sedang membaca al-Qur'an sebelum



Gambar 4.4 Tadarus Al Qur'an di pagi hari²⁶

b) Hafalan do'a dan dzikir

Sejumlah bacaan do'a dan dzikir ini ditetapkan dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah, yaitu kecakapan minimal dalam hal ibadah dan akhlaqul karimah yang harus dimiliki oleh siswa selama menempuh pendidikan di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya. Kegiatan ini dilakukan setelah tadarus Al Qur'an setiap pagi.

c) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah.

Sholat Dhuha dikerjakan pada waktu pagi hari secara bergiliran sesuai dengan jadwal tiap kelas. Demikian juga shalat dhuhur dikerjakan secara berjamaah menjelang pulang sekolah.

²⁶ Dokumentasi 12 April 2017

Sesuai dengan pernyataan salah seorang guru, Salaman Alfaritsmi Boy mengemukakan bahwa “Mengenai kegiatan dan aktivitas religius, di lembaga ini kalau siang hari diadakan shalat dhuhur berjamaah, dan pagi hari mengaji.”²⁷

Hal yang senada juga disampaikan oleh Irmatun Nadhifah selaku koordinator pembentukan akhlakul karimah siswa mengungkapkan:

“Pembentukan akhlakul karimah siswa yang ada di lembaga ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjama’ah dhuhur.”²⁸

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“...pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarrus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya shalat dhuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 13.00.”²⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Siti Alfiyah, ia mengemukakan bahwa: “...Kegiatannya antara lain, shalat berjamaah dhuhur dan jumat, shalat dhuha, dan pembiasaan

²⁷Salaman Alfaritsmi Boy, *Wawancara*, Surabaya, 1 April 2017.

²⁸Irmatun Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 5 Mei 2017.

²⁹Irmatun Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

baca al-Qur'an.”³⁰ Ia juga menambahkan bahwa: “Baca al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas.”³¹

Data dokumentasi yang mendukung hasil penelitian di atas sebagai berikut:



Gambar 4.6 Siswa sedang shalat dhuhur berjamaah³²

Ahmad Zanuri Arif salah satu pembina pembentukan akhlakul karimah siswa juga menuturkan:

“Begini ya! Pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur

³⁰Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

³¹Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

³²Dokumentasi, 10 Mei 2017

berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 13.00. untuk tadarus al-Qur'an biasanya dilakukan di kelas, dengan dipandu oleh Bapak atau Ibu guru yang mengajar pada jam pertama."³³

Data tersebut di atas didukung dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.7 Siswa seang tadarus yang disimak oleh Guru³⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa pembentukan akhlakul karimah siswa harian antara lain: tadarus al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat dhuhur berjama'ah.³⁵

³³ Ahmad Zainuri Arif, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

³⁴ Dokumentasi 10 Mei 2017

³⁵ Surabaya, *Observasi*, 1 April 2017.

2) Kegiatan mingguan.

Implementasi pembentukan akhlakul karimah siswa berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan.

a) Membaca Asmaul Husna

Munahar selaku kepala SD Muhammadiyah 24

Ketintang Surabaya mengatakan:

“Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari Jum’at diadakan kegiatan membaca *asmaul husna*. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan kegiatan Jum’at beramal, untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan...”³⁶

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Irmatun

Nadhifah selaku koordinator pembentukan akhlakul karimah siswa, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa mulai Kelas I sampai VI. Nama-nama Allah sebanyak 99 ini sudah menjadi sarapan rutin para siswa setiap hari Jum’at sebelum memulai pelajaran pertama. Dengan membaca Asmaul Husna secara rutin, siswa menjadi lebih mengenal nama-nama agung yang dimiliki Allah beserta artinya.”³⁷

b) Jum’at beramal.

Program ini telah berjalan bertahun-tahun, dan ternyata antusiasme para siswa dan guru sangat bagus. Setiap hari Jum’at para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang didedarkan di setiap

³⁶Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 1 April 2017.

³⁷Irmatun Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2017.

kelas oleh pengurus OSIS.³⁸ Hasil dari pengumpulan dana ini dapat digunakan untuk kegiatan sosial, pengadaan perlengkapan ibadah di musholla, santunan anak yatim, bantuan daerah yang terkena bencana alam, sumbangan kepada warga sekolah yang terkena musibah dan sebagainya.

3) Kegiatan insidental

Implementasi pembentukan akhlakul karimah siswa berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal. Munahar, selaku kepala SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya mengatakan: “Di samping kegiatan harian dan mingguan di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha dan sebagainya...”³⁹

a) Istighatsah (do’a bersama).

Acara ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Saat menjelang pelaksanaan Ujian Nasional, Ujian Semester atau karena suatu kejadian khusus lainnya. Istighatsah dilakukan untuk berdo’a kepada Allah SWT. agar diberikan rahmat, karunia, ridlo dan ampunan-Nya, sehingga dalam menghadapi suatu hajat memperoleh kelancaran dan

³⁸Surabaya, *Observasi*, 12 April 2017.

³⁹Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 1 April 2017.

keberhasilan atas hidayah dan pertolongan Sang Penguasa segalanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siti Alfiyah, ia mengemukakan bahwa: "...Kegiatannya antara lain: istighatsah setiap ada hajat tertentu, dan pembiasaan baca al-Qur'an."⁴⁰ Ia juga menambahkan bahwa:

"Pembiasaan baca al-Qur'an dengan tartil dan tilawah, khususnya pada hari jumat, jam 13.30-15.30. Hal tersebut dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, sebagai bukti hasil pembelajaran hari jumat. Baca al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna, biasanya ketika hari Jum'at. Di samping itu, pembentukan akhlakul karimah siswa di lembaga ini diterapkan agar siswa mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, seperti bisa baca al-Qur'an dan shalat jama'ah."⁴¹

Siti Alfiyah salah satu pembina pembentukan akhlakul karimah siswa juga menuturkan:

"...Ada lagi istighatsah! Kegiatan tersebut diadakan saat tertentu. Sedangkan pembentukan akhlakul karimah siswa yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum serta dibina oleh masing-masing pembimbing dan dikoordinatori oleh bagian keagamaan. Pembentukan akhlakul karimah siswa yang sudah menjadi amalan harian di sekolah ini yaitu hafalan asmaul husna, dan ketika hari Jum'at membaca Yasin. Di samping itu, ada lagi hafalan surah-surah pendek dan itu digunakan sebagai prasyarat kenaikan kelas. Setiap tingkat harus hafal

⁴⁰Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

⁴¹Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

beberapa surah, namun macam-macam surahnya saya tidak hafal, nanti minta pada pak Munahar saja...⁴²

b) Peringatan hari besar Islam

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam memperingati hari besar Islam di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya. 1 Muharam sebagai tahun barunya umat Islam ditandai dengan Gebyar Muharam yang diselenggarakan dengan sangat meriah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Siti Alfiyah Beliau mengungkapkan:

“Dalam acara ini diadakan jalan santai yang diikuti oleh seluruh warga SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. juga tidak ketinggalan. Acara ini biasanya bekerja sama dengan masyarakat dengan mengadakan Pengajian Agama di lingkungan secara bergantian dari beberapa wilayah di Kecamatan Munjungan. Isro’ Mi’roj juga ditandai dengan ceramah agama tentang hikmah Isro’ dan Mi’roj Nabi Muhammad SAW.⁴³

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Irmatun Nadhifah selaku koordinator pembentukan akhlakul karimah siswa, beliau mengemukakan:

“Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna, istighatsah pada hari Sabtu dan ketika hari Jum’at membaca Yasin. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan peringatan hari ulang tahun atau *milad* yang dirangkai dengan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini diselenggarakan dengan berbagai macam pembentukan akhlakul karimah siswa dan

⁴²Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

⁴³Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

kesenian keagamaan. Peringatan milad tersebut diadakan secara rutin setiap tahun dan pasti meriah diisi oleh berbagai kesenian dan lomba pembentukan akhlakul karimah siswa.”⁴⁴

c) Kegiatan bulan Ramadhan.

Setiap bulan puasa para siswa melaksanakan pondok ramadhan selama 6 hari. Materi yang disampaikan berupa materi aqidah, ibadah, muamalah, sosial, pergaulan remaja dan sebagainya. Dalam pondok ramadhan ini, di samping diisi dengan materi secara teori, juga diadakan materi praktek, sehingga diupayakan siswa benar-benar mengerti ilmunya sekaligus trampil melakukannya. Selain beberapa acara di atas, untuk memperingati nuzulul Qur’an juga dilaksanakan khataman Al Qur’an yang diikuti oleh seluruh siswa.

d) Pengumpulan & penyaluran zakat fitrah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Siti Alfiyah Beliau mengungkapkan:

“Biasanya, menjelang akhir Ramadhan, di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya ini juga diadakan pengumpulan zakat fitrah yang dikoordinir oleh Pengurus OSIS. Zakat fitrah yang berupa beras ini selanjutnya ditasarufkan kepada para dhu’afa yang berada di sekitar rumah siswa. Kegiatan ini diselenggarakan rutin setiap tahun dengan tujuan di samping menunaikan rukun Islam ke 3, juga untuk melatih para siswa agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi.”⁴⁵

⁴⁴Irmatun Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

⁴⁵Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

e) Halal bihalal.

Implementasi strategi pembentukan akhlakul karimah siswa berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal. Munahar, selaku kepala SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya mengatakan:

“Pada waktu masuk perdana setelah libur hari raya Idul Fitri di halaman SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya diadakan apel bersama seluruh warga SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya. Acaranya adalah halal bihalal, saling bermaafan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta dan memberi maaf. Selain untuk saling bermaafan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya sehingga di masa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa.”⁴⁶

f) Sholat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Salaman Alfaritsmi Boy, beliau menyampaikan, bahwa:

“Untuk menyambut hari raya Idul Adha SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya mengadakan serangkaian kegiatan, seperti Kemah Arofah, buka bersama, takbir keliling, shalat ‘ied, penyembelihan hewan kurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas mulai kelas 7 sampai kelas 9. Penyembelihan hewan kurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya

⁴⁶Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 1 April 2017.

membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah.”⁴⁷

Dari berbagai paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa implementasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang terdapat di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dengan menerapkan beberapa pembentukan akhlakul karimah siswa, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Pembentukan akhlakul karimah siswa harian antara lain: tadarus al-Qur'an dan do'a serta dzikir tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Sedangkan pembentukan akhlakul karimah siswa yang bersifat mingguan antara lain: membaca *asmaul husna* dan Jum'at beramal pada hari jumat dan baca tulis kitab kuning pada hari Selasa dan Jum'at sore. Adapun pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan insidental yaitu: istighatsah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren Ramadhan, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, kegiatan hari raya Idul Adha serta penyembelihan hewan qurban.

⁴⁷Salaman Alfaritsmi Boy, *Wawancara*, Surabaya, 1 April 2017.

- c. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan melalui:

1) Evaluasi Mingguan (Tagihan Mingguan)

Pembentukan akhlakul karimah siswa yang ada di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dievaluasi setiap minggu. Kegiatan yang dievaluasi setiap minggu biasanya adalah kegiatan harian. Evaluasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan buku keagamaan. Munahar mengatakan: “Evaluasi pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan setiap minggu, supaya perkembangan kegiatan anak-anak dapat terkontrol dan akhirnya bisa ditingkatkan.”⁴⁸

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Siti Alfiah, beliau mengemukakan, “Mengenai evaluasi kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa, dapat dilihat dari berbagai aspek, selain dengan buku keagamaan, yaitu dari sisi afektifnya, misalnya perilakunya sehari-hari, sopan santun dan etikanya”.⁴⁹

Ahmad Zainuri Arif juga mengemukakan, “Evaluasi mingguan diadakan dengan meningkatkan hafalan siswa. Dan mengroscek hafalan yang ditugaskan yang lalu. Selain itu,

⁴⁸Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2017.

⁴⁹Siti Alfiah, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2017.

evaluasinya juga bisa dilihat dari kegiatan siswa sehari-hari.”⁵⁰

Siti Alfiyah juga menambahkan, “Biasanya evaluasi yang saya lakukan yaitu mengoreksi hafalan yang telah ditugaskan pada minggu lalu.”⁵¹

Berdasarkan data di atas, evaluasi mingguan dilaksanakan dengan cara mengoreksi tugas keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik. Di samping itu, evaluasi juga berbentuk penilaian afektif yang berbentuk penilaian tingkah laku peserta didik sehari-hari.

2) Evaluasi Semester (Tagihan Semester)

Evaluasi semester biasanya dilakukan ketika menjelang ujian semester, sehingga tagihan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan menjadi syarat peserta didik dapat mengikuti ujian semester dan untuk memperbaiki nilai. Munahar mengemukakan: “supaya anak dapat mengikuti ujian semester secara tertulis, maka terlebih dahulu, anak harus menyelesaikan tagihan nilai-nilai keagamaannya untuk satu semester itu.”⁵²

Irmatun Nadhifah juga mengemukakan, “Anak kelas III-VI supaya bisa mengikuti ujian semester juga harus menyelesaikan tagihan keagamaan, yang berupa hafalan asma’ al-Husna dan surah-surah pendek.”⁵³ Ahmad Zainuri Arif juga mengatakan hal

⁵⁰Ahmad Zainuri Arif, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2017.

⁵¹Siti Alfiyah, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2017.

⁵²Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2017.

⁵³Irmatun Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

yang sama, “Anak-anak supaya bisa mengikuti ujian semester juga harus menyelesaikan tagihan keagamaan, yang berupa asma’ al-Husna dan beberapa surah-surah pendek.”⁵⁴

Data tersebut didukung oleh data dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.8 Setoran Surat-surat Pendek⁵⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikemukakan bahwa evaluasi semester diadakan setiap akan ujian semester untuk mengevaluasi kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh siswa dalam satu semester tersebut, misalnya hafalan surah-surah pendek, beberapa do’a harian, hafalan asma’ al-husna dan sebagainya.

⁵⁴Ahmad Zainuri Arif, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

⁵⁵ Dokumentasi pada tanggal 10 Mei 2017

3) Evaluasi Tahunan (Tagihan Per Tingkat)

Evaluasi keagamaan juga dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus anak yang akan naik ke kelas yang lebih tinggi, misalnya untuk naik ke kelas Kelas IV anak harus hafal asma' al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 macam dan 15 surah pendek. Munahar mengatakan: "Kami memberlakukan tagihan keagamaan untuk mencetak anak didik yang bisa berkiprah di masyarakat, tidak hanya pandai akademik, namun juga hebat agamanya."⁵⁶ Beliau menambahkan, "Untuk naik kelas, SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya ini memberlakukan syarat khusus, yaitu harus hafal sekian surat, dan sekian do'a. Hal itu sudah jelas dalam BKU."⁵⁷

Irmatun Nadhifah juga mengemukakan, "Anak-anak di sekolah ini dilatih supaya terbiasa dengan aktivitas keagamaan. Makanya syarat untuk naik kelas, juga terdapat tagihan keagamaan."⁵⁸ Ahmad Zainuri Arif juga mengemukakan, "Selain syarat akademik, terdapat syarat khusus yang berkaitan dengan keagamaan anak didik, supaya anak bisa naik kelas. Tagihan tersebut sudah tertera dalam SKUA."⁵⁹

Data tersebut di atas didukung dengan hasil dokumentasi yang dikumpulkan peneliti:

⁵⁶Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

⁵⁷Munahar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

⁵⁸Irmatun Nadhifah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

⁵⁹Ahmad Zainuri Arif, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.



Gambar 4.10 Setelah evaluasi yang dilakukan madrasah per-tahun

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa tagihan keagamaan sebagai evaluasi tahunan menjadi salah satu syarat kenaikan kelas anak didik.

2. SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya.

a. Program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

1) Merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah.

Pembentukan akhlakul karimah siswa sangat ditekankan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya, usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang

tinggi terhadap Sang Pencipta. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Irmatun Nadhifah:

“Jadi menurut saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan visi sekolah, visi sekolah itu kan terbentuk Generasi Robbani yang Berprestasi dan Mandiri yang dibekali iman dan taqwa. Jadi antara iptek dan imtaknya harus sejalan. Terus.. Untuk mewujudkan imtak itu ya. karena mayoritasnya Islam ya...ya yang jelas secara intra kan ada pelajaran agama dan disamping itu ada even-even pembentukan akhlakul karimah siswa seperti do’a bersama, bersalaman, membaca Al Qur’an sebelum pelajaran dimulai”⁶⁰

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh bapak Muhammad

Fathoni Nuriansyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

“Ya... Untuk pembentukan akhlakul karimah siswa selaras dengan visi dan misi SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya ini, di lakukan dengan cara meningkatkan ibadah mereka dengan cara membiasakan berdo’a sebelum pelajaran dimulai, membaca Al Qur’an, Saya juga sebaga Pengajar PAI”⁶¹

Adapun visi dan misi SDIT Ghilmani Ketintang Barat

Surabaya adalah sebagai berikut:

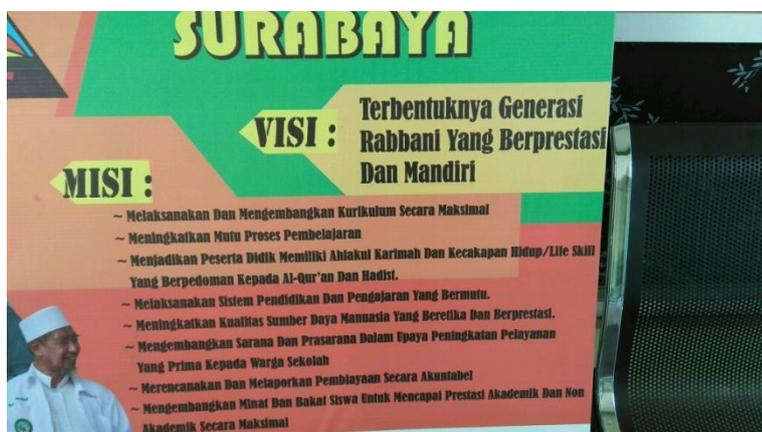
- a) Visi SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya terbentuknya Generasi Robbani yang Berprestasi dan Mandiri.
- b) Misi SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya
- b) Mengembangkan KTSP dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang memenuhi standar kompetensi nasional.
- c) Mengoptimalkan fasilitas sarana pendukung untuk mewujudkan sekolah berstandar nasional
- d) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik guna membekali siswa melalui berbagai pengetahuan yang berlandaskan Imtak dan Iptek.

⁶⁰Yuliani, *Wawancara*, Surabaya, 3 April 2017.

⁶¹Muhammad Fathoni Nuriansyah, *Wawancara*, Surabaya, 3 April 2017.

- e) Membentuk manusia berkualitas, beahlak mulia, mandiri, dan terampil yang berwawasan kelestarian lingkungan hidup.
- f) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, indah dan rapi untuk menuju sekolah Adiwiyata.⁶²

Data tersebut didukung oleh dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.8 Visi dan Misi

- 2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa.

Menurut Bapak Zaenal selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa menggerakkan guru melalui rapat bersama untuk melaksanakan tugasnya adalah salah satu cara agar pengembangan nilai-nilai religius pada proses pembelajaran dapat terlaksana.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau:

“.....Biasanya tiap-tiap awal tahun ajaran baru ada program rapat bersama untuk menentukan program kerja yang akan dilaksanakan seluruh jajaran para

⁶² Dokumentasi SDI Ghilmani Ketintang .

dewan guru... ya untuk membahas tentang pembelajaran dan keadaan sekolah... untuk masalah pembentukan akhlakul karimah ya... kalau di kelas untuk tetap menanamkannya.. yang terpenting itu masalah akhlak. Nah... itu semua bisa terwujud melihat siapa yang mengajarkan. Jadi ya saya ya guru berusaha menjadi contoh bagi anak-anak. Ya saya mengusahakan untuk itu...⁶³

Lebih lanjut guru yang lain mengungkapkan bahwa mengatakan:

“Perencanaan program pengembangan nilai-nilai religious yang ada merupakan inisiatif saya dan guru, serta siswa jika ada yang mempunyai usulan terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Setelah menjadi konsep secara jelas. Rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat guru dan akan dijalankan ketika telah terjadi mufakat ataupun berdasar pada kebijakan kepala sekolah.”⁶⁴

Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap guru diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pembentukan akhlakul karimah siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Ira Fatmawati, salah satu guru di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya, yaitu:

“Dalam pelaksanaan rapat semua guru diwajibkan untuk ikut dan diberi kebebasan untuk menyuarakan haknya (dalam berpendapat), pada waktu rapat ada yang tidak setuju terhadap program pembentukan akhlakul karimah siswa yang ada, tapi semua diambil jalan mufakat terkadang juga keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemegang kendali.”⁶⁵

⁶³Zaenal Arifin, *Wawancara*, Surabaya, 3 April 2017.

⁶⁴Fathoni, *Wawancara*, Surabaya, 3 April 2017.

⁶⁵Ira Fatmawati, *Wawancara*, Surabaya, 1 Mei 2017.

- 3) Menugaskan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Waka Kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pembentukan akhlakul karimah siswa.

Kepala SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak mengganggu jam belajar sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Selama ini kami selaku pihak sekolah membuka pintu yang selebar-lebarnya untuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada, selama kegiatan tersebut dapat membantu anak-anak untuk menyalurkan bakat dan minatnya, selama tidak mengganggu sekolah, kecuali pada situasi dan kondisi tertentu, seperti ada perlombaan, kan juga untuk kepentingan sekolah.”⁶⁶

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Irawati selaku

Waka Kesiswaan:

“Ketika pembentukan akhlakul karimah siswa di luar jam pelajaran, beliau sangat mendukung. Keinginan beliau kalau ada pembentukan akhlakul karimah siswa Islam itu diikuti.. ya maksudnya agar pengalaman siswa itu bertambah. Ya tidak hanya keagamaan saja ...ya lomba atau yang berhubungan dengan pembentukan akhlakul karimah siswa itu ya selalu didukung dengan baik”⁶⁷

⁶⁶Yuliani, *Wawancara*, Surabaya, 15 April 2017.

⁶⁷Irawati, *Wawancara*, Surabaya, 3 April 2017.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Mustofa Bisri selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau mengatakan:

“Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting, karena kalau kita mau jujur dengan alokasi jam pelajaran agama Islam yang minim sekali, akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pengajarannya. Oleh karena itu ekstrakurikuler bidang keagamaan ini cukup efektif untuk membantu tercapainya pembentukan akhlakul karimah di sekolah.”⁶⁸

Data tersebut didukung oleh dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:



Gambar 8.11 Kegiatan Ekstrakurikuler

⁶⁸Mustofa Bisri, *Wawancara*, Surabaya, 3 April 2017.

b. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan dengan jalan:

1) Menerapkan pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan selain yang tersebut diatas adalah pembiasaan. Nilai-nilai agama Islam yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Pembentukan akhlakul karimah perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala sekolah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembentukan akhlakul karimah tersebut pada diri siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan bapak Mustofa Bisri:

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru yang mempunyai job itu. Kalau saya selalu mengawasi tetapi yang biasa

terjun untuk pada anak-anak itu ya waka-waka yang ada. Ya saya menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu Mas.... Ya saya rasa itu yang baik untuk dilakukan.”⁶⁹

Pembiasaan yang dilakukan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya dalam pembentukan akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

- a) Memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Lilis Maysaroh:

“Anak-anak kami sekarang mayoritas sudah memakai pakaian yang lebih sopan dan rapi, laki-lakinya bercelana panjang dan perempuannya memakai rok panjang dan berbaju lengan panjang dan berkerudung“ya keinginan saya supaya siswa terbiasa memakai pakaian yang menutupi aurat, kan itu kewajiban dalam islam dan selanjutnya agar menjadi kebiasaan dirumah masing-masing. keagamaan disini bagus, terutama kalau pagi itu diadakan kegiatan baca Qur’an. Jadi pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa dengan membaca al-Qur’an. Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya.”⁷⁰

⁶⁹Mustofa Bisri, *Wawancara*, Surabaya, 15 April 2017.

⁷⁰Lilis Maysaroh, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

Data tersebut di atas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.11 Siswa memakai sragam yang rapi

b) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Sebagaimana Ibu Yuliani mengungkapkan,

“....Ya apa yang dilakukan di dalam sekolah itu, semua untuk pembiasaan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi mudah untuk melakukannya.

Bukannya begitu.... Ya saya rasa upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu pak...⁷¹

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Muhammad

Fathoni Nuriansyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

“Ya peran yang kami emban sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ya seperti pembiasaan sehari-hari ... nilai-nilai sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa.... Ya dengan pendekatan serta bimbingan dengan keakraban. ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istighotsah, pembacaan Al Qur’an dari semua siswa dan kepala sekolah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan do’a ...⁷²

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga sekolah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu.

- 2) Mendatangkan Guru Baca Tulis Al Qur’an dari Pondok Pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran.

Keempat mata pelajaran tersebut dimasukkan dalam muatan lokal di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya. Kebijakan ini dilaksanakan untuk memberikan materi keagamaan kepada siswa, di samping pelajaran umum para siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan

⁷¹Yuliani, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

⁷²Muhammad Fathoni Nuriansyah, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

oleh Muhammad Fathoni Nuriansyah selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai berikut:

“Kami sebagai pembina imtaq dan guru bidang studi PAI di sekolah ini sangat mendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan memasukkan mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur’an Hadits, Fiqih dan Bahasa Arab ke dalam KBM. Kami sebagai guru inti yang bertanggungjawab langsung terhadap pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah. Oleh karena itu kami dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lainnya berusaha seoptimal mungkin untuk pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah ini melalui kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur. Dalam menyampaikan materi di kelas kami juga memadukan materi yang didukung oleh dalil-dalil dari al-Qur’an dan al-Hadits.”⁷³

Dalam hal ini peran kepala sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai Agama Islam di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya adalah dalam proses pembelajaran. Upaya Ibu Yuliani sebagai kepala sekolah agar pendidikan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya berjalan dan mempunyai prestasi yang bagus, menurut beliau antara ilmu dan akhlak harus berjalan seimbang. Ketika proses pembelajaran, nilai-nilai agama Islam yang berupa akhlak, sopan santun harus dimasukkan juga dalam mata pelajaran muatan lokal.

3) Memberikan keteladanan

Kepala sekolah SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga sekolah. Dalam hal pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam di

⁷³Muhammad Fathoni Nuriansyah, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga sekolah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh bapak Supeno sebagai seorang pemimpin di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya. Sebagai kepala sekolah, bapak Supeno menjelaskan bahwa keinginannya agar visi sekolah berjalan selaras antara iptek dan imtaq, iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (Imtaq) pada diri warga sekolah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan. Hal ini telah dipaparkan oleh Ibu Yuliani:

“Saya menggunakan metode ketauladanan itu, jadi saya biasanya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya ketika setiap pagi jika saya belum sholat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya ambil sajadah lalu saya pergi ke masjid. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. Kan ya gitu to Mas...”⁷⁴

Usaha keras Ibu Yuliani sebagai kepala sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya dapat berjalan dengan baik. Menurut beliau, sebagai seorang kepala sekolah, beliau harus memberikan contoh yang baik bagi warga sekolah. Salah satu contoh sebelum orang lain melakukan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebelum orang lain disuruh untuk menjaga kebersihan, maka beliau pertama

⁷⁴Yuliani, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

kali melakukan kebersihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usahanya sebagai tauladan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Lilis Maysaroh:

“Kepala sekolah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka faktor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang putusan dan nantinya kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga sekolah, pertama kali saya harus memberikan contoh/teladan kepada semua warga sekolah agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu.”⁷⁵

4) Kemitraan dan andil dalam kegiatan.

Selain memberikan teladan kepada warga sekolah, dalam pembentukan akhlakul karimah siswa menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala sekolah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-pembentukan akhlakul karimah siswa yang ada di sekolah.

⁷⁵Lilis Maysaroh, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

Semua pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah selalu diikuti oleh kepala sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Jika di sekolah ini ada pembentukan akhlakul karimah siswa, warga sekolah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti shalat berjama’ah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap pembentukan akhlakul karimah siswa hidup di sekolah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya ini. Selain itu dengan andil dalam pembentukan akhlakul karimah siswa saya berharap dapat menambah rasa iman dan taqwa semua warga sekolah.”⁷⁶

Menurut kepala SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan seperti di sini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya mengatakan:

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Pada tahun

⁷⁶Yuliani, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”⁷⁷

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Zainal Arifin selaku waka kesiswaan. Beliau menyampaikan:

Pembentukan akhlakul karimah siswa itu memang digagas oleh kepala sekolah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua pembentukan akhlakul karimah siswa yang dijalankan di sekolah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti do'a bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala sekolah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”⁷⁸

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah, kepala sekolah juga bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan di sekolah. Keikutsertaan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

c. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Dalam setiap kegiatan dan program kerja harus ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Begitu pula di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya. Dalam mengembangkan nilai keagamaan, salah satu strategi yang dilakukan

⁷⁷Yuliani, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

⁷⁸Zainal Arifin, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

adalah kepala sekolah selalu mengevaluasi terhadap program pembentukan akhlakul karimah siswa yang sudah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ibu Yuliani selaku kepala sekolah. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah saya adakan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat bersama semua dewan guru, rapat dilaksanakan ada yang tiga bulan sekali, satu semester dan insidental.”⁷⁹

Dalam tahap strategi yang ketiga, bahwa kepala sekolah mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program yang diimplementasikan. Kepala sekolah mengawasi dari dekat proses implementasi setiap program. Hal ini seperti yang dikatakan Zainal Arifin selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan: “Beliau seorang policy maker, yang tidak segan ‘turun ke bawah’ dan mengawasi kami dari dekat. Beliau selalu mengecek setiap detail suatu program atau kegiatan sehingga beliau dapat mengoreksi kami jika kami membuat kesalahan”.⁸⁰

Data tersebut didukung oleh hasil dokumentasi yang di peroleh peneliti sebagai berikut:

⁷⁹Yuliani, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.

⁸⁰Zainal Arifin, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2017.



Gambar 4.12 Peneliti sedang melakukan wawancara terkait evaluasi

Hasil dari beberapa wawancara serta observasi yang peneliti lakukan, dapat diambil titik temu bahwa evaluasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya adalah dengan evaluasi terstruktur dan kondisi.

B. Temuan Penelitian

1. SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya

- a. program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa diantaranya melaksanakan visi dan misi, mengikuti rapat awal tahun dan penyusunan renstra, Penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam, melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu

- 1) Melaksanakan visi dan misi

Strategi dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan menerapkan visi misi SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya , yang visinya sangat buming di sini yaitu Terwujudnya sekolah yang berprestasi, menguasai Iptek, berpijak pada budaya Bangsa dan berlandaskan iman dan taqwa.

- 2) Mengikuti Rapat awal tahun dan penyusunan renstra.

Perencanaan program pembentukan akhlakul karimah siswa biasanya di masukkan dalam renstra. Karena pembentukan akhlakul karimah siswa merupakan sesuatu yang pasti dilakukan oleh SMPN 1 Srengat. Maka dari itu, pembentukan akhlakul karimah siswa yang masuk dalam ekstra kurikuler dimasukkan dalam renstra . Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan

pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah siswa pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan program pembentukan akhlakul karimah siswa tersebut dalam Renstra.

3) Penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam.

Salah satu kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu melalui penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam berisi tentang standar minimal harus dimiliki oleh siswa SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya selama menjadi siswa SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya.

4) Membuat persiapan program dalam meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ) dilakukan dengan mempersiapkan materi yang berkaitan dengan suri tauladan dari Nabi Muhammad SAW yang ditelusuri atau diperoleh dari internet atau sumber-sumber pendukung yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang kemudian di kemas dengan menggunakan media audiovisual sehingga dapat dinikmati oleh siswa yang pada akhirnya materi dapat diterima oleh siswa dan pembelajaran menyenangkan.

- 5) Melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa .

Perencanaan dilakukan atas inisiatif kepala sekolah (struktural), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru bersama komite sekolah dan dilaksanakan setelah terjadi mufakat. Perencanaan program berkaitan langsung dengan pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya . Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulanan, tiga bulanan dan kondisional. Dalam perencanaan program pembentukan akhlakul karimah siswa, rapat dilakukan tiga bulanan. Hal ini akan mempermudah untuk menentukan program secara teliti dan menyeluruh.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa formulasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya berupa dimulai dari perumusan visi dan misi sekolah, penyusunan renstra dan penyusunan Standar Kecakapan Ubudiyah (BKU) serta melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa.

- b. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Implementasi peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya ada yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah siswa melalui beberapa pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau bersalaman, membaca al-Qur'an pada jam pertama, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjama'ah.

1) Kegiatan Harian.

- a) Tadarus Al Qur'an di pagi hari.

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk, sekitar 15 menit. Surat yang dibaca berbeda-beda sesuai dengan kelas dan jadwal dalam setiap bulannya.

- b) Hafalan do'a dan dzikir.

Sejumlah bacaan do'a dan dzikir ini ditetapkan dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (BKU), yaitu kecakapan minimal dalam hal ibadah dan akhlaqul karimah yang harus dimiliki oleh siswa selama menempuh pendidikan di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya . Kegiatan ini dilakukan setelah tadarus Al Qur'an setiap pagi.

c) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah.

Sholat Dhuha dikerjakan pada waktu pagi hari secara bergiliran sesuai dengan jadwal tiap kelas. Demikian juga shalat dhuhur dikerjakan secara berjamaah menjelang pulang sekolah.

2) Kegiatan mingguan.

Implementasi pembentukan akhlakul karimah siswa berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu a) ketika hari Jum'at diadakan kegiatan membaca *amaul husna*. Setiap hari Jum'at para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang didarkan di setiap kelas oleh pengurus OSIS

Implementasi pembentukan akhlakul karimah siswa berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal, kegiatan harian dan mingguan di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha dan sebagainya.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan temuan penelitiannya adalah implementasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang terdapat di SD Muhammadiyah 24

Ketintang Surabaya dengan menerapkan beberapa pembentukan akhlakul karimah siswa, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Pembentukan akhlakul karimah siswa harian antara lain: tadarus al-Qur'an dan do'a serta dzikir tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Sedangkan pembentukan akhlakul karimah siswa yang bersifat mingguan antara lain: membaca *asmaul husna* dan Jum'at beramal pada hari jumat dan baca tulis kitab kuning pada hari Selasa dan Jum'at sore. Adapun pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan insidental yaitu: istighatsah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren Ramadhan, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, kegiatan hari raya Idul Adha serta penyembelihan hewan qurban.

- c. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan melalui:

- 1) Evaluasi Mingguan (Tagihan Mingguan)

Evaluasi mingguan dilaksanakan dengan cara mengoreksi tugas keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik. Di

samping itu, evaluasi juga berbentuk penilaian afektif yang berbentuk penilaian tingkah laku peserta didik sehari-hari.

2) Evaluasi Semester (Tagihan Semester)

Evaluasi semester diadakan setiap akan ujian semester untuk mengevaluasi kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh siswa dalam satu semester tersebut, misalnya hafalan surah-surah pendek, beberapa do'a harian, hafalan asma' al-husna dan sebagainya.

3) Evaluasi Tahunan (Tagihan Per Tingkat)

Evaluasi keagamaan juga dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus anak yang akan naik ke kelas yang lebih tinggi, misalnya untuk naik ke kelas KELAS IV anak harus hafal asma' al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 macam dan 15 surah pendek. Tagihan keagamaan sebagai evaluasi tahunan menjadi salah satu syarat kenaikan kelas anak didik.

2. SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya.

a. program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

1) Merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah.

Pembentukan akhlakul karimah siswa sangat ditekankan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya, usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga

sekolah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta sehingga dapat berakhlakul karimah dengan baik.

- 2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa.

Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap guru diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pembentukan akhlakul karimah siswa.

- 3) Kepala SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak mengganggu jam belajar sekolah

- b. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan dengan jalan: 1) Pembiasaan yang dilakukan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu Memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan. 2) Pembiasaan bersalaman dengan guru, 3) Mendatangkan Guru Baca Tulis Al Qur'an dari Pondok Pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran.

- 4) memberikan contoh yang baik bagi siswa, contoh sebelum siswa melakukan, guru terlebih dahulu melakukannya, sebelum siswa disuruh untuk menjaga kebersihan, maka guru pertama kali melakukan kebersihan.
- c. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan jalan: 1) guru selalu mengevaluasi terhadap program pembentukan akhlakul karimah siswa yang sudah dilaksanakan yang didukung oleh kepala sekolah, 2) kerjasama kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program yang diimplementasikan. Kepala sekolah mengawasi dari dekat proses implementasi setiap program. Evaluasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya adalah dengan evaluasi terstruktur dan kondisi.

C. Analisis Lintas Situs

Untuk lebih jelasnya perbandingan dari temuan penelitian lintas kasus mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Lintas Kasus

No	Pertanyaan Penelitian	SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya	SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya
1.	Bagaimana program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?	<p>Program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa diantaranya melaksanakan visi dan misi, mengikuti rapat awal tahun dan penyusunan renstra, Penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam, melibatkan seluruh <i>stakeholder</i> dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan visi dan misi Strategi dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan menerapkan visi misi SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya, yang visinya sangat buming di sini yaitu berbekal iman dan taqwa menuju generasi gemilang dan berprestasi. 2) Mengikuti Rapat awal tahun dan penyusunan renstra. 3) Penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam. <p>Salah satu kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu melalui penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam berisi tentang standar minimal harus dimiliki oleh siswa SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya selama</p>	<p>program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah. Pembentukan akhlakul karimah siswa sangat ditekankan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya, usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta sehingga dapat berakhlakul karimah dengan baik. 2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa. Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap guru diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan

		<p>menjadi siswa SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya .</p> <p>4) Membuat persiapan program dalam meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ) dilakukan dengan mempersiapkan materi yang berkaitan dengan suri tauladan dari Nabi Muhammad SAW yang ditelusuri atau diperoleh dari internet atau sumber-sumber pendukung yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang kemudian di kemas dengan menggunakan media audiovisual sehingga dapat dinikmati oleh siswa yang pada akhirnya materi dapat diterima oleh siswa dan pembelajaran menyenangkan</p> <p>5) Melibatkan seluruh <i>stakeholder</i> dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa . Perencanaan dilakukan atas inisiatif kepala sekolah (struktural), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru bersama komite sekolah dan dilaksanakan setelah terjadi mufakat. Perencanaan program berkaitan langsung dengan pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya .</p>	<p>kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pembentukan akhlakul karimah siswa.</p> <p>3) Kepala SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak mengganggu jam belajar sekolah</p>
--	--	---	--

		<p>Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulanan, tiga bulanan dan kondisional. Dalam perencanaan program pembentukan akhlakul karimah siswa, rapat dilakukan tiga bulanan. Hal ini akan mempermudah untuk menentukan program secara teliti dan menyeluruh.</p>	
2.	<p>Bagaimana pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?</p>	<p>Pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah siswa melalui beberapa pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau bersalaman, membaca al-Qur'an pada jam pertama, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjama'ah.</p> <p>1) Kegiatan Harian.</p> <p>a) Tadarus Al Qur'an di pagi hari.</p> <p>Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk, sekitar 15 menit. Surat yang dibaca berbeda-beda sesuai dengan kelas dan jadwal dalam setiap bulannya.</p> <p>b) Hafalan do'a dan dzikir.</p> <p>Sejumlah bacaan do'a dan dzikir ini ditetapkan dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (BKU), yaitu kecakapan minimal dalam hal ibadah dan akhlaqul karimah yang harus dimiliki oleh siswa selama menempuh pendidikan di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya. Kegiatan ini dilakukan setelah tadarus Al Qur'an setiap pagi.</p>	<p>Implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan dengan jalan: 1) Pembiasaan yang dilakukan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu Memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan. 2) Pembiasaan bersalaman dengan guru, 3) Mendatangkan Guru Baca Tulis Al Qur'an dari Pondok Pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran. 4) memberikan contoh yang baik bagi siswa, contoh sebelum siswa melakukan, guru terlebih dahulu melakukannya, sebelum siswa disuruh untuk menjaga kebersihan, makaguru pertama kali melakukan kebersihan.</p>

		<p>c) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah.</p> <p>Sholat Dhuha dikerjakan pada waktu pagi hari secara bergiliran sesuai dengan jadwal tiap kelas. Demikian juga shalat dhuhur dikerjakan secara berjamaah menjelang pulang sekolah.</p> <p>2) Kegiatan mingguan.</p> <p>Implementasi pembentukan akhlakul karimah siswa berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu a) ketika hari Jum'at diadakan kegiatan membaca <i>amaul husna</i>. Setiap hari Jum'at para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang didedahkan di setiap kelas oleh pengurus OSIS</p>	
3.	<p>Bagaimana evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?</p>	<p>Evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan melalui:</p> <p>1) Evaluasi Mingguan (Tagihan Mingguan)</p> <p>Evaluasi mingguan dilaksanakan dengan cara mengoreksi tugas keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik. Di samping itu, evaluasi juga berbentuk penilaian afektif yang berbentuk penilaian tingkah laku peserta didik sehari-hari.</p> <p>2) Evaluasi Semester (Tagihan Semester)</p> <p>Evaluasi semester diadakan setiap akan ujian semester untuk mengevaluasi kegiatan pembentukan</p>	<p>Evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan jalan: 1) Guru selalu mengevaluasi terhadap program pembentukan akhlakul karimah siswa yang sudah dilaksanakan yang didukung oleh kepala sekolah, 2) Kerjasama kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program yang diimplementasikan. Kepala sekolah mengawasi dari dekat proses implementasi setiap program. Evaluasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam</p>

	<p>akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh siswa dalam satu semester tersebut, misalnya hafalan surah-surah pendek, beberapa do'a harian, hafalan asma' al-Husna dan sebagainya.</p> <p>3) Evaluasi Tahunan (Tagihan Per Tingkat)</p> <p>Evaluasi keagamaan juga dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus anak yang akan naik ke kelas yang lebih tinggi, misalnya untuk naik ke kelas Kelas IV anak harus hafal asma' al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 macam dan 15 surah pendek. Tagihan keagamaan sebagai evaluasi tahunan menjadi salah satu syarat kenaikan kelas anak didik.</p>	<p>mengembangkan nilai-nilai keagamaan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya adalah dengan evaluasi terstruktur dan kondisi.</p>
--	--	--